



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Masalah

“Peralatan sang tuan tidak akan dapat membongkar rumah sang tuan. – Audre Lorde. Secanggih apapun kita “peralatan” yang kita punyai tidak akan dapat membongkar cara berada dan cara berpikir masyarakat patriarchal (didominasi oleh pemikiran laki-laki) bila peralatan tersebut terbuat dari pemikiran masyarakat yang sama,” (Arivia, 2006 : 100).

Kata-kata tersebut seperti mencoba menggambarkan seperti apa keadaan yang berusaha didobrak oleh perempuan di tengah masyarakat patriarki. Masih adanya pemikiran yang sempit dan berusaha mendiskreditkan perempuan kerap terlihat. Seperti yang dikutip dalam buku *Feminisme : Sebuah Kata Hati* bahwa bagi dunia perempuan, ia diinisiasi untuk “menerima” kenyataan “kodratnya”, bagi laki-laki ia adalah makhluk yang “mempunyai” kekuasaan untuk berbuat sesuatu “menjadi” manusia yang bijak dan bertanggung jawab.

Isu perempuan kerap muncul ke permukaan dan terus menjadi perhatian masyarakat. Beragam kasus yang terjadi kerap menepikan harkat seorang perempuan. Emansipasi serta kesetaraan perempuan terus dikumandangkan di seantero negeri. Setiap orang memiliki interpretasinya tersendiri, memandang permasalahan kesetaraan dan perempuan melalui sudut pandangnya yang subjektif.

Banyak suara lantang yang terdengar ingin memperjuangkan adanya kesetaraan gender dan juga memperlihatkan kepada masyarakat luas bahwa

perempuan memiliki kekuatan dan kelebihanannya sendiri untuk melakukan sesuatu dan mengadakan perubahan.

Di Indonesia sendiri ada beragam acara yang pernah terselenggara beberapa diantaranya Seminar Sehari “Indonesia Wor(L)d Women” tentang bagaimana perempuan memiliki hak untuk menentukan jalan pilihan hidupnya di masa modern, atau diskusi publik “Kepemimpinan Perempuan” mengenai bagaimana kendala perempuan dalam memimpin.

Semua itu dilakukan untuk memperoleh citra perempuan dalam masyarakat sehingga perempuan itu sendiri mampu merepresentasikan dirinya. Melalui pembentukan citra yang mapan dan tidak lagi dipandang sebelah mata inilah perempuan berusaha untuk mandiri dan mendapatkan tempatnya.

Mengenai citra ini sendiri sebuah disertasi Tamrin Amal Tomagola mengkategorikan citra perempuan sebagai berikut citra pigura (bagaimana perempuan mempertahankan kecantikannya dan dapat merawat dirinya yang sering dilakukan perempuan dengan mengenakan make up atau alat kecantikan lainnya), citra pilar (sebagai seorang pengurus keluarga, bertindak sebagai istri dan ibu yang mampu menjaga stabilitas di dalam rumah), citra peraduan (sebagai objek pemuasan laki-laki sehingga baru-baru ini menjual hewan kurban pun menggunakan SPG perempuan berpenampilan menarik, agar menjadi daya tarik penjualan), citra pinggan (memiliki kelebihan dan keharusan untuk mengurus dapur), serta citra pergaulan (harus memiliki kepribadian yang menarik namun sayangnya lebih sering ditekankan pada aspek penampilan sehingga kini kita lihat

perempuan selalu mengikuti trend terbaru untuk selalu terlihat up-to-date dan menarik)¹.

Dari penjelasan diatas kita dapat merujuk bahwa citra seorang perempuan merupakan hal yang sudah lazim diketahui oleh masyarakat luas. Pesan yang disampaikan mengenai citra perempuan dalam representasi dirinya inilah yang terkadang dijadikan sebagai media penyampaian pesan.

Misalnya perempuan cantik itu yang berwajah putih mulus, berambut panjang dan bertubuh langsing layaknya citra perempuan yang sering kita lihat di media massa. Oleh karena itu penulis melihat pembentukan citra perempuan yang cukup efektif dilakukan adalah dengan menggunakan media massa sebagai medium penyampaian yang merupakan perpanjangan tangan dari manusia seperti yang disampaikan oleh Marshal McLuhan (Stanley J. Baran, 2008 : 385).

Opini yang disampaikan jika mampu merambah media massa maka akan dengan mudah pula diterima oleh masyarakat luas sehingga pembentukan citra itu akan mudah tersampaikan juga. Media massa sendiri terdiri dari banyak medium salah satunya adalah buku.

“Buku adalah media yang paling tidak “massal” dalam penjangkauan khalayak dan dalam luasnya industri media massa itu sendiri. Hubungan yang lebih langsung antara penerbit dan pembaca menjadikan buku berbeda secara mendasar dengan media massa lainnya. Karena buku diproduksi dan dijual sebagai satuan yang ditujukan per orang, banyak suara yang dapat masuk dan bertahan dalam industri ini. Media ini dapat menopang lebih banyak suara dalam forum budaya daripada media massa lainnya,” (Baran, 2008 : 90-91).

¹ Santi, Sarah. *Perempuan Dalam Iklan : Otonomi Atas Tubuh Atau Komoditi?*. Dalam http://www.esaunggul.ac.id/wp-content/uploads/2012/12/esaunggul.ac_.id-Perempuan_Dalam_Iklan_Otonomi_Atas_Tubuh_Atau_Komoditi_edit1.pdf diakses pada 2 Desember 2013

Lewat wacana melalui sebuah buku inilah banyak suara terdengar. Para sastrawan pun tidak ketinggalan. Kini yang berbicara tentang perempuan adalah perempuan lewat karyanya. Tidak ada lagi tabu dan keterbatasan bahasa yang menjadi penghalang perempuan untuk menyampaikan apa yang ada dibenaknya.

“Menulis di luar “kotak” yang ditentukan merupakan upaya perempuan untuk mendobrak keterkungkungan bahasa yang dirasakan. Berpikir dan menulis di dalam “kotak” (yang ditentukan laki-laki) membuat perempuan kehilangan makna yang dicari, membingungkan, dan tidak mengerti aturan-aturan yang bermain di dalam dunia simbolik,” (Arivia, 2006 : 168).

Maka sastra kemudian dijadikan medium perlawanan perempuan. Muncul nama seperti Ayu Utami dan Djenar Maesa Ayu yang tidak segan-segan membahas dan membahasakan perempuan dan segala kompleksitasnya lewat karya mereka. Istilah sastra wangi berkembang.

“Sastra wangi adalah seringkali diwarnai tema seks yang bahkan sedikit lebih vulgar, namun ada semangat feminisme, dengan setting dengan latar belakang yang menggambarkan kehidupan mereka sehari-hari (terutama kelas ekonomi atas) dibarengi dengan tumbuhnya individualisme dan ego yang tinggi.” (Agus Sulton)².

Djenar sendiri adalah seorang penulis perempuan Indonesia yang cukup diperhitungkan di dunia sastra Indonesia. Karya pertamanya yang dimuat oleh Kompas pada 2002 yang berjudul *Lintah* seolah sudah menunjukkan arus utama tulisan yang diangkat oleh Djenar dalam setiap tulisannya. Cerpen *Lintah* yang memaparkan banyak fakta bertema feminisme seolah mewakili Djenar yang merupakan feminis tanpa jargon yang melawan ketabuan lewat tulisan.

Maka di sini Djenar menggunakan buku sebagai media massa untuk menyampaikan citra perempuan dalam benaknya sehingga sampai kepada

² Sulton, Agus. *Sastra Wangi Aroma Selangkangan*. Dalam <http://nasional.kompas.com/read/2010/04/01/01481963/sastra.wangi.aroma.selangkangan> diakses pada 7 Desember 2013

masyarakat luas. Djenar kali ini menggunakan cover novelnya sebagai penggambaran citra perempuan yang terlihat gamblang namun menyimpan banyak makna.

Lalu ketika seorang penulis yang sudah dikenal publik secara luas berusaha menyampaikan pesan melalui bukunya yang termasuk di dalamnya cover atau sampul depan novel itu sendiri maka Djenar kali ini lewat terbitan novel terbarunya berusaha memberikan pesan tidak hanya lewat tulisan tapi juga mengedepankan aspek cover bukunya.

Pada sampul depan novel Djenar Maesa Ayu yang diterbitkan terpisah dalam 4 judul yang berbeda namun jika digabungkan akan membentuk gambar seorang perempuan dengan baju hitam dan celana pendek yang sedang terbaring menyamping dengan kepala yang terjatuh serta terikat kakinya. Perempuan itu pun tak lain Djenar sendiri. Memberikan representasi lain yang memunculkan kontradiksi atas apa yang selama ini Djenar munculkan lewat tulisannya dengan apa yang mampu kita lihat melalui cover ini.

Belum lagi pilihan pakaian yang digunakan oleh model dalam cover tersebut yang menggunakan simbol-simbol modernitas yang erat kaitannya dengan dunia barat. Seperti celana pendek jeans, baju hitam yang memperlihatkan pusar wanita, stocking hitam sebagai jaring pengikat kepala serta kuteks warna hitam yang dikenakan di kuku kakinya. Hampir tidak ada yang menunjukkan bahwa perempuan dalam cover memegang nilai budaya Indonesia.

Rangkaian novel ini merupakan novel terpisah yang sudah terlebih dahulu pernah diterbitkan dalam rentang waktu yang berbeda-beda. Kumpulan Cerpen *Mereka Bilang Saya Monyet!* terbit pada 2002, kumpulan cerpen *Jangan Main-Main (dengan Kelaminmu)* terbit pada 2004, novel *Nayla* terbit pada 2005, serta kumpulan cerpen *Cerita Pendek tentang Cerita Cinta Pendek* yang terbit pada 2006.

Novel ini sendiri bukan merupakan suatu kesatuan melainkan novel yang masing-masing berdiri sendiri namun Djenar memilih cover yang jika digabungkan akan membentuk suatu gambar utuh. Mengapa Djenar justru memilih membuat cover ini layaknya sebuah kesatuan yang utuh pada rangkaian cerita yang berdiri sendiri.

Ada konstruksi pesan yang dicoba dirangkai Djenar melalui terbitan cetakan terbaru sampul depan rangkaian novelnya ini. Ketika beberapa novel yang sudah pernah terbit kemudian dimunculkan dengan “wajah” baru dengan tema yang unik dan seolah menentang apa yang dicoba disampaikan secara luas oleh publik maka Djenar seolah berdiri di sebrang realitas.

Maka Djenar memanfaatkan benar apa yang dimiliki lebih oleh buku dibanding media lainnya, bahwa seperti yang disampaikan dalam buku *Pengantar Komunikasi Massa Melek Media & Budaya*, buku bebas dari kebutuhan menghasilkan sirkulasi massal untuk pengiklan, ide-ide yang unik, kontroversi bahkan ide-ide revolusioner yang dapat menjangkau publik (Baran, 2008 : 91).

Seolah hal ini sesuai dengan ciri khasnya bahwa tulisan yang dibuatnya adalah perwakilan ide dan pikirannya yang tidak memiliki batasan apalagi pertentangan tabu dan tidaknya sebuah isu maka ada sebuah pesan realitas yang tidak sederhana dari sampul depan rangkaian novel ini.

Menyadari bahwa ilmu komunikasi tidak hanya membahas komunikasi yang terlihat jelas tetapi juga penyampaian pesan yang mengandung makna denotatif. Maka penulis merasa dengan cover novelnya kali ini Djenar berusaha menyampaikan sesuatu yang tidak sederhana.

Selalu ada alasan dibalik pilihannya menampilkan perempuan terbaring yang terikat tersebut dengan berbagai atribut yang tidak mencerminkan seorang perempuan yang tidak memiliki kebebasannya. Seperti halnya ilmu semiotika yang menganalisis tanda dan makna secara simbolis, penulis berusaha mencari tahu lebih setiap penggunaan simbol yang terdapat dalam cover tersebut baik antar keterkaitannya dengan isi novel itu sendiri maupun pesan yang ingin disampaikan ke masyarakat.

Mungkin saja melalui citra yang coba disampaikan oleh Djenar ini akan terbentuk citra baru, sebuah pengembangan dari citra perempuan yang ditampilkan oleh Tamrin Amal Tomagola lewat disertasinya yang hingga saat ini masih menjadi acuan dalam melihat citra perempuan.

Jika kita mampu menjabarkan setiap makna dari gambar visual yang ditampilkan oleh Djenar ini maka kita dapat membongkar pesan feminisme yang hendak disampaikan Djenar sebagai sebuah representasi diri seorang perempuan.

Penggunaan atribut dan isyarat tubuh menjadi simbolisasi makna dari pesan yang disampaikan lewat sebuah cover novel.

1.2 Rumusan Masalah

Melihat pada pesan yang coba disampaikan Djenar melalui cover novelnya penulis mencoba membongkar bagaimana pesan feminisme yang terdapat dalam cover novel Djenar Maesa Ayu yang terdiri dari empat rangkaian novel *Mereka Bilang Saya Monyet*, *Jangan Main-Main (dengan kelaminmu)*, *Nayla* dan *Cerita Pendek Tentang Cerita Cinta Pendek* yang terpisah namun terdiri dari satu gambar utuh?

1.3 Batasan Masalah

Penulis membatasi penelitian ini dalam lingkup membongkar pesan feminisme dalam sebuah upaya penyampaian pesan yang nantinya dapat dikaitkan dengan ideologi feminisme dalam representasi diri di tengah masyarakat dari pemaknaan visualisasi itu sendiri. Sehingga nantinya dari penelitian ini penulis dapat menjabarkan pesan-pesan feminisme dalam rangkaian cover novel Djenar Maesa Ayu baik sebagai bagian yang terpisah maupun sebagai kesatuan.

1.4 Tujuan Penelitian

Pada setiap penggunaan simbol gambar cover novel Djenar penulis menilik lebih sebuah gambar visual yang sarat makna dan pesan lewat simbolisasi yang terdapat di dalamnya dari bagian-bagian yang terpisah. Bahwa komunikasi tidak

hanya terdiri dari pesan-pesan yang disampaikan secara gamblang dan jelas melalui pesan-pesan verbal tetapi ada pesan non-verbal di dalamnya.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian sendiri terbagi atas dua jenis yakni :

a. **Manfaat Teoretis**

Nantinya penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk membantu mahasiswa khususnya fakultas ilmu komunikasi untuk dapat melihat penyampaian pesan yang dilakukan menggunakan medium media massa lewat sebuah gambar visualisasi sebagai pemaknaan sebuah komunikasi yang tidak hanya berupa komunikasi verbal tetapi juga non verbal.

b. **Manfaat Praktis**

Sedangkan untuk kegunaan praktis, agar adanya keterbukaan pandangan dalam melihat sebuah fenomena lazim khususnya tentang representasi diri seorang perempuan di tengah masyarakat saat ini pada realita keseharian.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan laporan ini dilakukan dengan membagi penulisan ke dalam 5 bab yang masing-masing babnya memiliki subbab tersendiri dalam upaya penyampaian laporan dengan lebih dalam dan detail.

Adapun bab 1 sebagai pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta metode dan sistematika penulisan laporan penelitian.

Selanjutnya bab 2 sebagai kerangka teori/kerangka pemikiran yang berisikan uraian teori-teori yang relevan dengan penelitian didukung dengan penelitian-penelitian terdahulu yang dijadikan acuan sekaligus pembanding disesuaikan dengan realitas yang terjadi saat penelitian dilakukan.

Bab 3 sebagai metodologi penelitian yang membedakan apakah penelitian ini sebuah penelitian kualitatif atau kuantitatif. Karena penelitian ini merupakan penelitian kualitatif maka pada bab 3 terdiri dari jenis dan sifat penelitian, metode penelitian, key informan/informan (studi kasus) atau unit analisis (analisis isi), teknik pengumpulan data, keabsahan data dan teknik analisis data.

Bab 4 sebagai analisis dan pembahasan yang terdiri dari gambaran umum objek/subjek penelitian, hasil penelitian, dan pembahasan yang mana pada bab inilah terdapat penjabaran hasil dari penelitian yang dilakukan.

Bab 5 sebagai bab terakhir berisi kesimpulan dan saran yang merupakan bagian yang akan menjawab tujuan penelitian dan simpulan yang dihasilkan murni atas hasil penelitian yang telah dijabarkan di bab sebelumnya.

UMN